

DAYA TARIK PARIWISATA MELALUI LATAR CERITA DALAM NOVEL *ASSALAMUALAIKUM BEIJING* KARYA ASMA NADIA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA

Siti Utami¹, Suantoko^{2*}

^{1,2}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: stsuantoko109@gmail.com

ABSTRAK

Latar merupakan unsur intrinsik yang sangat penting di dalam sebuah karya sastra. Latar tempat dapat menjadi ciri khas sebuah cerita, yang akan dengan mudah diingat oleh pembaca. Pengambilan tempat wisata sebagai latar tempat dalam karya sastra dapat mendukung hubungan resiprokal yang terjadi antara sastra dan pariwisata. Sastra mendeskripsikan tempat wisata yang muncul sebagai latar cerita, hal tersebut menjadikan sastra turut memberikan kontribusi untuk mempromosikan daya tarik wisata pada suatu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan daya tarik pariwisata melalui latar cerita yang ada di dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Latar tempat yang diambil adalah tempat-tempat wisata yang ada di Beijing. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Teknik pengumpulan data meliputi teknik baca, simak, dan riset kepustakaan. Hasil analisis penelitian ini terdiri dari: 1) cerita rakyat Meng Jian Nv sebagai salah satu legenda di balik Tembok Besar Cina, 2) beberapa masjid tertua di Beijing yang memadukan tradisi Cina dengan dekorasi bernuansa Arab. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa karya sastra dapat dijadikan alternatif promosi pariwisata yang ada di suatu daerah. Dengan demikian sastra turut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata.

Kata Kunci: Beijing; daya tarik pariwisata; latar cerita; pariwisata sastra

PENDAHULUAN

Latar dalam sebuah karya sastra merupakan hal yang sulit untuk diabaikan atau pun dihilangkan. Abrams mengatakan bahwa latar adalah sebuah landasan tumpu, yang mengandung pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan [1]

Fungsi latar dalam cerita adalah untuk memberikan pijakan yang konkret dan jelas kepada pembaca, sehingga timbul kesan realistik yang berguna menciptakan suasana yang seolah-olah benar-benar ada dan terjadi. Jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakan di dalamnya, maka pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualitas dari latar yang diceritakan sehingga timbul kesan akrab [2]. Melalui latar cerita pembaca karya sastra juga dapat menemukan informasi baru yang akan berguna dan menambah pengalaman hidup.

Latar tempat adalah latar yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Nurgiantoro [2] mengatakan bahwa latar

tempat dalam cerita dapat dinamakan dengan nama tertentu, seperti menamai dengan inisial kota A, kota S, atau desa B. Latar tempat juga dapat disebutkan sesuai jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan nama latar tempat dengan nama-nama tertentu harus menggambarkan atau setidaknya tidak bertentangan dengan keadaan geografis tempat yang digunakan sebagai latar dalam cerita. Keadaan latar tempat yang dideskripsikan secara realistik di dalam novel akan membuat karya sastra lebih berkesan bagi pembaca.

Tempat-tempat pariwisata adalah salah satu jenis tempat yang biasanya dijadikan latar pada sebuah karya sastra, namun kemunculan tempat pariwisata di dalam karya sastra masih dianggap hanya sebagai sebuah latar yang tidak memiliki peran apapun di luar teks sastra. Pengambilan tempat wisata sebagai latar tempat dapat membuka hubungan lain yaitu antara sastra dengan dunia pariwisata.

Lewat karya sastra, ilmu sastra dan pariwisata dapat menjalin hubungan timbal

balik yang saling menguntungkan. Pariwisata memberikan inspirasi bagi terbentuknya karya sastra dengan muncul sebagai tema atau hadir di dalam karya sastra sebagai objek yang diceritakan, melalui hal tersebut sastra dapat ikut berperan dalam memberikan kontribusi untuk mempromosikan pariwisata. Dapat dikatakan bahwa sastra berkontribusi dalam mempromosikan pariwisata lewat setting tempat yang dimunculkan dalam karya sastra. Hal ini tampak sejalan dengan yang dikatakan Putra [3] bahwa peran sastra dalam memajukan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung, sudah terjadi sejak lama dan mulai disadari keberadaannya. Sumbangan sastra sebagai peran sastra dalam pengembangan kepariwisataan Indonesia, tampak lewat pelaksanaan festival sastra, terbitnya karya sastra yang mengangkat sebuah daerah menjadi terkenal sebagai destinasi wisata, perubahan karya sastra ke bentuk film yang mempromosikan daerah sebagai latar cerita, serta penggalan mitos atau cerita rakyat sebagai penciptaan *branding* sebuah destinasi wisata.

Hubungan yang melibatkan sastra dengan pariwisata ini kemudian menghasilkan sebuah kajian yang memadukan ilmu sastra dan ilmu pariwisata dan disebut dengan nama kajian pariwisata sastra atau *literary tourism*. Putra [3] memberi batasan bahwa pariwisata sastra adalah kajian terhadap karya sastra dengan memperhatikan aspek-aspek kepariwisataan. Sumber dari batasan ini adalah dari definisi tentang *literary tourism* yang dikemukakan oleh Busby dan Klug [4] yang menjelaskan bahwa:

Literary tourism occurs when authors or their literature become so popular that people are drawn to either those locations associated with the authors (e.g. birthplace, home, graveside) or those featured within their writings.

Kutipan tersebut menyatakan bahwa pariwisata sastra terjadi ketika penulis atau karya sastra yang menjadi terkenal dan orang-orang tertarik mengunjungi lokasi yang terkait dengan penulis tersebut (misalnya tempat kelahiran, ke makamnya, ke rumahnya) atau ke tempat-tempat yang dituliskan dalam karyanya.

Pendekatan kajian pariwisata sastra menurut Putra [5] dapat dilakukan dengan empat area. Pertama, kajian tematik pariwisata sastra (*tourism themes*) yaitu mengkaji karya sastra yang bertema tentang kepariwisataan. Kedua, kajian atas tokoh-tokoh, aktivitas, dan tempat-tempat sastra yang memberikan kontribusi pada

industri pariwisata (*literary figure, literary place*). Ketiga, kajian kegiatan wisata sastra, yaitu wisata yang menawarkan ikon atau daya tarik bersumber dari sastra atau sastrawan dengan segala dimensinya (*literary events, activities*). Keempat, mengkaji karya sastra yang ditransformasi ke dalam bentuk lain seperti film yang kehadirannya memiliki dampak langsung maupun tidak terhadap industri kepariwisataan (*ecranisation*). Fokus pada penelitian ini adalah kajian tematik pariwisata yang ada dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia.

Novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia menceritakan tentang perjalanan tokoh utama bernama Asmara atau Asma yang melakukan tugas dari kantor untuk meliput kota Beijing sebagai bahan reportase perjalanan majalah kantornya. Di Beijing Asma bertemu dengan Zhongwen, pemuda yang memiliki satu biro travel di Xi'an, di sebuah bus dalam perjalanan Asma menuju hotel. Perjalanan Asma dan Zhongwen mengililingi Beijing dan mendatangi tempat-tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan adalah yang menjadikan novel ini memiliki unsur pariwisata di dalamnya. Zhongwen membawa Asma berkeliling Beijing sebagai warga lokal mengunjungi berbagai pariwisata yang ada di Beijing, hingga menceritakan cerita rakyat tentang kisah cinta Ahei dengan Ashima dan Meng Jian Nv dengan Fan Xi-liang.

Pendekatan pariwisata sastra telah dilakukan pada sejumlah penelitian yang menjadikan novel sebagai objek penelitian, di antaranya jurnal berjudul "Novel L'Homme Qui Voulait Tre Heureux Karya Laurent Gounelle Dalam Perspektif Kajian Pariwisata Sastra" yang ditulis oleh Tania Intan [6] menunjukkan bagaimana Bali ditampilkan sebagai latar tempat dan latar sosial di dalam novel. Pentingnya kajian pariwisata dalam novel tersebut menunjukkan bahwa Bali yang dijumpai oleh tokoh memiliki sudut pandang yang selalu dianggap surga, tempat ideal, tenang, dan eksotis dalam pandangan orang Barat. Kajian lain dilakukan oleh Derri Ris Riana, meneliti daya tarik pasar terapung dengan kajian pariwisata sastra dalam penelitian yang berjudul "Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan Dalam Sastra" [7]. Daya tarik tersebut berupa atraksi terdapat pada beberapa hal, antara lain alat transportasi khas Kalimantan Selatan berupa *jukung* dan *kelotok*.

Dari penelusuran yang telah dilakukan, diketahui bahwa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia telah diteliti di antaranya oleh Novia Indriastuti [8], Penelitian tersebut memaparkan bahwa novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia mengandung fakta-fakta cerita dan tema tentang hijrah sebagai suatu proses menemukan cinta sejati, temuan nilai religius yang terbagi atas tiga jenis yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kajian Sosiologi Sastra.

Dari pemaparan terhadap penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian dengan menggunakan pendekatan pariwisata sastra terhadap novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia masih belum digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat tiga pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Pertama, cerita rakyat Meng Jian Nv sebagai salah satu legenda di balik Tembok Besar Cina. Kedua, beberapa masjid tertua di Beijing yang memadukan tradisi Cina dengan dekorasi bernuansa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dengan membuat sebuah deskripsi, gambaran, faktual, dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode deskripsi analisis dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan daya tarik pariwisata Beijing yang ada dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra berupa novel yang berjudul *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia yang diterbitkan pada tahun 2021 sebagai cetakan yang ke sembilan belas oleh Asma Nadia Publishing House. Ketebalan novel dirinci sebagai 360 halaman dengan ISBN: 9778-602-9055-25-2 [9]. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang bersumber dari novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik simak catat dan kepustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles dan Huberman [10], yaitu teknik analisis

data yang bersifat intensif dan dilakukan secara-terus menerus atau berkelanjutan sampai mendapatkan hasil penelitian. Teknik analisis data ini menggunakan tiga tahapan, yaitu mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meng Jian Nv Legenda Di Balik Tembok Besar Cina

Meng Jiang Nv adalah seorang gadis cantik yang dimintai tolong untuk menyelamatkan pemuda bernama Fan Xi-liang dari kejaran tentara pada masa dinasti Qin. Pemuda tersebut adalah salah seorang budak yang kabur dari proyek pembangunan The Great Wall, yang sudah memakan banyak korban jiwa. Gadis itu setuju untuk menyelamatkannya, kemudian kebersamaan yang terjalin di antara mereka membuat Meng Jiang Nv menemukan Fan Xi-liang sebagai sosok berpendidikan dan jujur, yang membuat gadis itu jatuh cinta. Tidak lama setelah itu keduanya menjalin cinta.

Meng Jiang Nv menghendaki untuk menikah dengan Fan Xi-liang, pada awalnya lelaki itu menolak dengan alasan bahwa ia takut pelariannya dari proyek pembangunan Tembok Besar akan berimbas dan menyeret Meng Jiang Nv ke dalam masalah, tetapi Meng Jiang Nv bersikeras tidak mau merubah pikirannya dan tidak akan menikah dengan lelaki selain Fan Xi-liang.

Melihat keteguhan hati Meng Jiang Nv, akhirnya Fan Xi-liang setuju dan mereka pun melangsungkan pernikahan. Masalah datang justru ketika mereka telah resmi menjadi suami istri. Seorang pengganggu lokal, yang juga mencintai Meng Jiang Nv sangat cemburu atas pernikahan mereka, lalu menceritakan rahasia Fan Xi-liang yang merupakan seorang buronan kepada para tentara kaisar.

Tentara Kaisar memasuki rumah.

Tak ada kalimat apa pun, ketika mereka menangkap dan memborgol Fan Xi-liang, lalu membawanya kembali untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah memakan begitu banyak korban jiwa. Semua luka, kesedihan, yang yang tidak akan terjadi jika Meng Jiang Nv sejak

semula tidak mencoba menyelamatkan lelaki asing itu [9].

Fan Xi-liang dibawa secara paksa oleh para tentara untuk kembali menjadi budak pada proyek pembangunan The Great Wall. Seharusnya tidak harus ada luka dan kesedihan, jika saja Meng Jiang Nv tidak menyelamatkan Fan Xi-liang saat itu. Ia tidak akan merasakan kerinduan pada sang suami yang menjalani hidup sebagai budak.

Meng Jiang Nv merasakan kerinduan yang sangat besar kepada suaminya, jadi ia berjalan ribuan mil ke kaki Tembok Besar untuk mencari suaminya. Namun, kedatangan Meng Jiang Nv ke Tembok Besar untuk mengobati rasa rindu kepada suaminya malah berbuah pahit, salah seorang pekerja mengatakan kepadanya bahwa sang suami telah meninggal dan dikubur di bawah Tembok Besar. Pekerja itu membawa Meng Jiang Nv ke sisi tembok dimana Fan Xi-liang diburukkan. Meng Jiang Nv sangat marah dan patah hati. Penantiannya selama ini menunggu suaminya pulang tidak berbuah hal yang membuatnya bahagia. Dia menangis di bawah Tembok Besar selama tiga hari tiga malam tanpa henti. Tiba-tiba dengan suaranya yang luar biasa, bagian Tembok Besar sepanjang 400 kilometer runtuh karena ratapannya yang pilu. Berama runtuhnya tembok itu, ia menemukan mayat suaminya.

Masjid Tertua di Beijing

China memiliki sejarah islam yang panjang, islam masuk ke negeri China sejak abad ke 7 Masehi hingga kini, maka tidak heran ada cukup banyak penduduk China yang memeluk agama islam. Di sejumlah daerah pun tersebar perkampungan muslim dengan suku bangsa yang beragama islam, yang terbagi dalam etnik Huizu, Uygur, Kazakh, Kirgiz, Tajik, Uzbek, hingga Tatar, tersebar di berbagai daerah [11].

Islam masuk ke China pada masa Rasulullah SAW, di penghujung masa kekaisaran Dinasti Sui dan awal kekaisaran Dinasti Tang, yang diperkirakan terjadi sekitar tahun 617 Masehi. Terdapat beberapa teori tentang masuknya islam ke China, namun menurut catatan resmi *annals*, catatan naskah sejarah pada Dinasti Tang, kontak diplomatik antara negara islam dan kekaisaran China terjadi pada masa Dinasti Tang 618-906 Masehi. Khalifah Usman Ibn Affan mengirimkan utusan Sa'ad Ibn Abi Waqqas untuk menghadap kaisar

Yong Hui di China sebagai duta besar dari Kekhalifahan Islam. Utusan dari Kekhalifahan Islam tersebut disambut dengan hangat dan meriah, hingga sejak itu hubungan persahabatan antara China dengan negara islam terus dilakukan dengan kunjungan-kunjungan para duta besar dari masa ke masa [12].

Pada awal persebaran agama islam di China, pemeluk islam terbesar adalah para pedagang Arab dan Persia. Orang China menjuluki mereka dengan sebutan orang-orang Hui. Di China terdapat beberapa kelompok masyarakat, orang China sebagai kelompok besar disebut dengan kelompok Han. Han adalah mayoritas penduduk China yang sering kita lihat sebagai orang-orang berperawakan China. Sementara penduduk muslim yang bercampur dengan para Han disebut dengan kelompok Hui, yaitu kelompok masyarakat muslim China. Kelompok Hui tersebar di beberapa daerah yang berpenduduk Hui baik secara fisik maupun bahasa.

Perkembangan penyebaran agama islam di China tentu memiliki bukti peninggalan sebagai tanda kehadirannya. Bukti-bukti peninggalan tersebut dapat berupa masjid atau tempat-tempat bersejarah lain. Dalam novel ini Zhongwen, sebagai tokoh utama laki-laki, adalah sosok nonmuslim yang sudah lama mengenal agama islam sejak kecil, ia pun juga cukup sering mengunjungi masjid tertua yang ada di kotanya.

Masjid Raya Xi'an berada di kota Chang'an atau yang sekarang dikenal dengan nama kota Xi'an. Dibangun pada abad ke-8 Masehi, masjid ini merupakan masjid pertama yang ada di China. Pada mulanya masjid yang dibangun dengan luas 48 x 248 meter ini digunakan sebagai pusat keislaman bagi para pedagang Persia dan Arab yang berdagang di kota itu. Namun, di samping itu juga digunakan sebagai pusat kegiatan hubungan perdagangan antara kawasan masyarakat islam dengan pemerintahan Dinasti Tang. Seperti yang terdapat pada kutipan di atas bahwa Masjid Raya Xi'an adalah salah satu jejak sejarah para penyebar agama islam dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Aktivitas dakwah yang dilakukan lewat perdagangan jalur sutra [13].

Masjid Raya Xi'an dibangun dengan gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh arsitektur rumah peribadatan Tiongkok pada saat itu. Arsitektur yang dimiliki oleh Masjid Raya Xi'an bergaya seperti kuil tradisional Tiongkok yang memiliki banyak halaman dan pagoda. Masjid

ini memiliki lima halaman dan terdapat banyak paviliun, serta memiliki gerbang sendiri.

Masjid Raya Xi'an akrab di mata dan hatinya, karena memiliki konstruksi dan gaya arsitektur yang lebih mendekati kuil China, tanpa kubah atau menara yang bergaya tradisional. Jikapun ada nuansa Arab, hanya terlihat dari beberapa huruf dan dekorasi yang terdapat pada bangunan masjid [9].

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan gaya arsitektur seperti kuil Tiongkok menjadikan Masjid Raya Xi'an akrab di hati dan mata penduduk kota. Baik itu masyarakat muslim atau masyarakat non-muslim. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama islam masuk ke negeri Tirai Bambu atau China dengan damai dan dapat diterima oleh masyarakat penduduknya.

Masjid Raya Xi'an yang didirikan pada tahun 742 Masehi ini memiliki ruang utama seluas 1.270 meter persegi. Ruang tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yang meliputi teras, ruang salat utama, dan iwan yang menunjukkan arah kiblat. Masjid ini dibuka untuk wisatawan baik itu wisatawan muslim maupun non-muslim, akan tetapi terdapat peraturan bahwa wisatawan nonmuslim tidak boleh memasuki *praying area* atau ruang salat. Hal itu tergambarkan pada kutipan yang menjelaskan bahwa Zhongwen sebenarnya penasaran dan ingin sekali melihat interior dalam ruang salat, di mana terdapat sebuah catatan pada kayu yang menuliskan kapan Masjid Raya Xi'an didirikan. Karena meskipun mengadopsi arsitektur kuil tradisional Tiongkok, masjid ini berbeda dengan kuil tradisional yang sarat dengan hiasan figuratif, pada bagian dalam masjid didekorasi dengan kaligrafi islam dan Tiongkok [14].

Selain menghadirkan Masjid Raya Xi'an yang dapat dijadikan pilihan untuk berwisata religi di Beijing, dalam novel ini juga memotret masjid Niujie. Asma, sebagai tokoh utama perempuan, melakukan perjalanan mengunjungi masjid tersebut dalam perjalanannya menyusuri tempat-tempat wisata yang ada di Beijing.

Masjid Niujie salah satu masjid tertua di Xuanwu Distrik dan menjadi salah satu masjid yang terkenal di dunia, yang juga dijadikan tempat tujuan wisata. Masjid ini dibangun pada 387 H/997 M dengan luas kompleks sekitar 6.000 meter persegi, pada masa pemerintahan Kaisar Tonghe dari Dinasti Liao. Masjid Niujie hingga kini telah melalui enam zaman, dimulai dari masa kekaisaran Dinasti Liao, Dinasti Song,

Dinasti Yuan, Dinasti Ming, Dinasti Qing, hingga era Tiongkok modern saat ini. Dalam perjalanannya melintasi zaman, masjid Niujie telah mengalami banyak pemugaran dan renovasi. Setidaknya masjid ini telah mengalami tiga kali masa renovasi, yaitu pada tahun 1374 H/1955 M, 1399 H/1979 M, dan 1417 H/1996 M [15].

Mereka berjalan bersisian, menikmati arsitektur masjid yang memadukan struktur sebagaimana rumah-rumah kayu tradisional China, tetapi dipadu dengan dekorasi bernuansa Arab. Tidak seperti pada bangunan-bangunan tua China lain yang sarat dengan lukisan atau ukiran bergambar naga, harimau, atau binatang lain dan manusia, memenuhi ornamen, mereka tidak menemukan itu di Niujie.

"Karena dianggap tabu." [9].

Nama Niujie sendiri berarti "Jalan Sapi", penamaan tersebut dilandasi oleh banyaknya orang yang menjual daging sapi di sepanjang jalan tersebut. Kutipan di atas mencerminkan arsitektur masjid Niujie yang memadukan struktur rumah-rumah kayu tradisional China dengan dekorasi bernuansa Arab. Masjid ini tidak mengikuti bangunan tua China pada umumnya yang banyak terdapat lukisan atau ukiran bergambar naga, harimau, atau binatang lain dan manusia sebagai ornamen. Zhongwen menjelaskan bahwa hal semacam ornamen bernuansa China yang sarat akan gambar naga, harimau, atau binatang lain dan juga gambar manusia dianggap tabu, jika diletakkan pada bangunan masjid. Di samping itu, perbaduan gaya arsitektur islam dengan arsitektur China dimaksudkan untuk membuat pandangan bahwa islam memiliki titik temu dan tidak berbenturan dengan keyakinan aliran lokal.

Dengan fasih Zhongwen menjelaskan posisi masjid—yang berbeda dengan kuil-kuil Budha yang menghadap ke selatan—tetapi langsung mengarah lurus ke Mekkah [9].

Setelah melalui pintu masuk, pengunjung akan berhadapan dengan watching moon tower, menara berbentuk heksagonal, setinggi lebih dari 10 meter. Bagian atasnya seperti rumah dengan atap keemasan.

"The tower is so named that way, because it was used by the imam to observe the position of the moon, to determine times for fasting."

Ah, Asma mengangguk. Dari menara itu para imam mengawasi bulan untuk menentukan kapan Ramadan pertama tiba [9].

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun mengikuti gaya arsitektur China, tetapi setiap masjid yang ada di China dibangun dengan posisi mengarah langsung lurus ke Mekkah, berbeda dengan kuil-kuil Budha yang dibangun menghadap ke arah selatan. Setelah melewati pintu masuk masjid Niujie, di dalam area masjid wisatawan akan dihadapkan dengan *watching moon tower* berbentuk heksagonal, berdiri setinggi lebih dari 10 meter. Bagian atasnya berbentuk seperti rumah dengan atap keemasan. Zhongwen menjelaskan bahwa nama dari menara tersebut sesuai dengan kegunaannya, yaitu digunakan oleh imam untuk mengetahui posisi bulan, sehingga diketahui kapan Ramadan pertama datang dan puasa mulai dijalankan.

Masjid Niujie yang dibuka untuk tempat wisata sama dengan masjid tua lain yang menerima wisatawan muslim maupun nonmuslim. Akan tetapi akan selalau ada peraturan yang dibuat agar wisatawan datang dengan pakaian sopan, hal ini dilakukan untuk mencerminkan rasa saling menghargai antar keberagaman.

KESIMPULAN

Daya tarik pariwisata melalui latar cerita dalam novel *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia pada China, yaitu cerita tentang putri Meng Jiang Nv dengan budak peroyek yang melarikan diri bernama Fan Xi-liang yang berakhir tragis. Dari cerita tersebut, dapat diambil daya tarik bahwa wisatawan yang mengunjungi Tembok Besar tidak hanya bisa menikmati pemandangan megah dari bangunan tembok, tetapi juga dapat mengambil pelajaran dari cerita yang membalut Tembok Besar China. Selain itu, di dalam novel *Assalamualaikum Beijing* terpotret masjid-masjid peninggalan zaman dulu yang masih berdiri hingga sekarang dan dijadikan sebuah tempat wisata.

Cara karya sastra memotret tempat-tempat pariwisata yang dijadikan latar cerita dapat mendukung promosi pariwisata pada suatu daerah, dalam hal ini adalah Beijing. Diharapkan dengan membaca karya sastra, seseorang akan tertarik untuk mulai mengunjungi tempat-tempat tujuan wisata yang tertulis di dalam teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [2] Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Gajah Mada Press.
- [3] Putra. Sastra Pariwisata: Pendekatan Interdisipliner Kajian Sastra dan Pariwisata. Seminar nasional INOBALI 2019.
- [4] Hoppen, Anne, Lorraine Brown, Alan Fyall. 2014. Literary tourism: opportunities and challenges for the marketing and branding of destinations. *Jurnal of destination marketing & management* 3 (2014) 37-47.
- [5] Putra. 2019. Literary Tourism: Kajian Sastra Dengan Pendekatan Pariwisata. Nuansa Bahasa Cintra Sastra. Pustaka Larasan.
- [6] Intan, Tania. 2020. Novel L'Homme Qui Voulait Tre Heureux Karya laurent Gounelle Dalam Perspektif Kajian Pariwisata Sastra.
- [7] Ris Riana, Derri. 2020. Wajah Pasar Terapung Sebagai Ikon Wisata Banjarmasin, Kalimantan Selatan Dalam Sastra. *Undas Vol. 16, Nomor 2, Desember 2020*.
- [8] Indriastuti, Novia. 2018. Nilai-nilai Religius Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia Dalam Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [9] Nadia, Asma. 2021. Asslamualikum Beijing. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- [10] Wuryandari, Nurni. *Legenda Meng Jiang Nv: Pengarang, Perubahan Cerita, Dan Daya Tariknya*.
- [11] Masdi Widodo, Dwi. Sejarah Peradaban Islam Di China Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Assalamualaikum Beijing. *Jurnal Pendeddika Islam, Vol.3 No.1 Juli-Desember 2016*.
- [12] Iqbal, I. 2018. Islam di Cina Dalam Tinjauan Historis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
- [13] Rofi' Usmani, Ahmad. 2015. Jejak-Jejak Islam: Kamus Sejarah Dan Peradaban Islam Dari Masa Ke Masa. Yogyakarta: Penerbit Bentang Pustaka.
- [14] Suardi Wekke, Ismail. Minoritas Muslim Di China: Perkembangan, Sejarah, Dan

- Pendidikan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10 (1) (2017).
- [15] Yuda, Wineka. 2017. *Panduan Lengkap Wisata Beijing Dan Xi'an*. Penerbit Buana Ilmu Populer.